



**Jhonni Erikson**  
**Sianturi<sup>1</sup>**  
**Parlaungan Gabriel**  
**Siahaan<sup>2</sup>**  
**Novridah Reanti**  
**Purba<sup>3</sup>**  
**Bertaliana Br Ginting<sup>4</sup>**  
**Priscilia<sup>5</sup>**  
**Ana Silva Siringo-**  
**Ringo<sup>6</sup>**  
**Natassy Handayani<sup>7</sup>**  
**Ririn Marlina**  
**Manullang<sup>8</sup>**

## **ANALISIS EFEKTIFITAS “PERJANJIAN DAMAI” SEBAGAI BENTUK PENYELESAIAN KASUS BULLYING DI SEKOLAH DAN DAMPAK PSIKOLOGIS JANGKA PANJANG TERHADAP KORBAN DI SEKOLAH UPT SMP NEGERI 17 MEDAN, SUMATERA UTARA)**

### **Abstrak**

Dasar utama pembentukan karakter seseorang untuk masa depan adalah pendidikan. Berdasarkan Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan kesetaraan hak di hadapan hukum, sekolah memegang peranan penting dalam struktur proses pendidikan yang melindungi hak-hak siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif Deskripitif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dan adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 6 (Enam) responden, dan tujuan penelitian untuk mencegah dan menangani kasus Bullying dan guru dapat menyusun sejumlah langkah strategis diantaranya adalah menetapkan aturan yang jelas dan tegas terkait perilaku bullying beserta konsekuensinya, menyediakan ruang aman bagi korban melalui sistem pelaporan seperti kotak aduan, menyelenggarakan kampanye anti-bullying baik di tingkat kelas maupun sekolah, memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban siswa agar tercipta rasa saling menghargai, melakukan pengawasan intensif terhadap interaksi siswa, serta membangun komunikasi yang efektif antara orang tua, guru, dan kepala sekolah. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, dan mencegah terjadinya kekerasan antar peserta didik.

**Kata Kunci:** Bullying, Perjanjian damai, Psikologis

### **Abstract**

The main foundation for shaping a person's character for the future is education. Based on Article 27 of the 1945 Constitution, which emphasizes equality of rights before the law, schools play an important role in the educational process structure that protects students' rights. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The number of respondents in this study six (6) respondents, and the purpose of the study was to prevent and handle cases of bullying. Teachers can develop a number of strategic steps, including establishing clear and firm rules regarding bullying behavior and its consequences, providing a safe space for victims through a reporting system such as a complaint box, organizing anti-bullying campaigns at both the class and school levels, providing an understanding of students' rights and obligations in order to create mutual respect, conducting intensive supervision of student interactions, and establishing effective communication between parents, teachers, and the principal. These efforts are expected to create

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan  
 Email: [sianturijoni56@gmail.com](mailto:sianturijoni56@gmail.com), [parlaungansiahaan@unimed.ac.id](mailto:parlaungansiahaan@unimed.ac.id), [novridapurba1@gmail.com](mailto:novridapurba1@gmail.com), [bertaginting35@gmail.com](mailto:bertaginting35@gmail.com), [prisciliatampubolon72@gmail.com](mailto:prisciliatampubolon72@gmail.com), [anasilvaringo@gmail.com](mailto:anasilvaringo@gmail.com), [tasyatasyatt4@gmail.com](mailto:tasyatasyatt4@gmail.com), [ririnmanullang89@gmail.com](mailto:ririnmanullang89@gmail.com)

a safe learning environment, support students' social-emotional development, and prevent violence among students.

**Keywords:** Bullying, Peace agreement, Psychological

## PENDAHULUAN

Perundungan atau Tindakan Bullying terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang secara konsisten melakukan perilaku agresif terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah baik secara sosial, psikologis, maupun fisik. Fenomena ini tidak terbatas pada lingkungan pendidikan; perundungan juga merambah ke tempat kerja, komunitas sosial, dan bahkan internet (Cyber Bullying) (Setiawan et al., 2021).

Menurut jurnal (Fathoni & Setiawati, 2020) Salah satu penyebab utama gangguan di lingkungan pendidikan adalah bullying, yang juga merusak harga diri siswa dan, dalam situasi yang parah, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kesedihan, dan bahkan pikiran bunuh diri. Banyak survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa kasus bullying di kalangan siswa masih terus meningkat, terutama dengan semakin luasnya penggunaan media sosial, yang telah meningkatkan peluang terjadinya perilaku menakutkan tersebut.

Masalah perundungan di sekolah masih menjadi masalah serius di bidang pendidikan. Berbagai bentuk perundungan verbal, fisik, sosial, dan digital memiliki dampak pada korban serta lingkungan kelas secara keseluruhan. Cara-cara informal, termasuk perjanjian damai antara korban dan pelaku yang dimediasi oleh sekolah atau orang tua, sering digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Ironisnya, karena "Bullying" dianggap sebagai "kenakalan remaja yang normal," banyak kasus tidak dilaporkan atau tidak dianggap serius. Namun, perilaku ini memiliki dampak negatif yang sangat besar dalam jangka panjang bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekitar. Perundungan harus dicegah dan ditangani melalui kebijakan, pendidikan, dan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Wibowo et al., 2021).

Memahami penyebab mendasar, pola perilaku, dan strategi pencegahan serta tanggapan yang efektif terhadap perundungan sangat penting mengingat kompleksitas dan dampaknya yang luas. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan mendukung kesehatan psikologis siswa, diperlukan langkah-langkah pencegahan dan pendidikan; pendekatan reaktif saja tidak cukup.

Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif bergantung pada peran aktif pendidik, konselor, dan staf lainnya dalam mengidentifikasi dan menangani insiden perundungan. Namun, banyak lembaga pendidikan masih memiliki kekurangan dalam pengetahuan dan penerapan langkah-langkah anti-perundungan. Untuk menentukan efektivitas strategi yang telah digunakan dan mengembangkan saran berbasis bukti yang dapat mendukung upaya untuk menghentikan dan menangani perundungan di sekolah, penelitian ini sangat penting (Pramudita et al., 2022).

## METODE

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari fenomena yang diteliti (Muhamirin et al., 2024), yaitu efektivitas "perjanjian damai" dalam penyelesaian kasus bullying serta dampak psikologis jangka panjang terhadap korban.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara digunakan sebagai metode utama untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang relevan, seperti korban bullying, guru bimbingan konseling, serta tenaga pendidik sekolah.

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian di lapangan, baik itu perilaku, aktivitas, maupun situasi yang sedang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang keadaan sebenarnya tanpa harus bergantung pada penjelasan orang lain. Metode

ini penting karena memungkinkan peneliti melihat fakta secara langsung, sehingga data yang didapat lebih objektif dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan narasumber secara mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian, dan juga Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, serta penjelasan yang tidak bisa diperoleh hanya dengan observasi. Teknik ini membantu peneliti memahami makna di balik suatu peristiwa sekaligus memberikan sudut pandang yang lebih mendalam dari orang yang terlibat langsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual seperti arsip, catatan, foto, atau rekaman yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian, dokumentasi sering digunakan sebagai pelengkap dari data hasil observasi dan wawancara karena dapat memberikan bukti konkret yang memperkuat temuan di lapangan. Dengan adanya dokumentasi, peneliti memiliki dasar yang lebih kuat untuk membuktikan kebenaran data, sekaligus menjaga keakuratan dan objektivitas penelitian.

**Data Display (Penyajian data)** Display data merupakan proses menampilkan data cara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian yang ingin dilakukan. Berdasarkan lokasi penelitian yang akan kami teliti, maka kami menentukan bahwa kami melakukan penelitian secara luring dan terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang akan kami. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 17 Medan Sumatera Utara, yang beralamat di Jl. Kapten M. Jamin Lubis No.108, Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan “perjanjian damai” dalam penyelesaian beberapa kasus bullying antar siswa. Selain itu, keberadaan tenaga pendidik seperti guru yang aktif dalam proses mediasi menjadikan sekolah ini relevan untuk dianalisis dari segi efektivitas metode serta dampak psikologis jangka panjang terhadap korban.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di UPT SMP Negeri 17 Medan, Sumatera Utara yang pernah terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, serta pihak sekolah yang berperan dalam proses mediasi. Fokus utama diarahkan pada korban bullying yang telah menjalani proses “perjanjian damai” sebagai bentuk penyelesaian konflik, untuk mengkaji persepsi mereka terhadap efektivitas pendekatan tersebut dan dampak psikologis yang mereka alami dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tenaga pendidik sebagai informan kunci untuk memahami mekanisme pelaksanaan perjanjian damai dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di salah satu sekolah menegah pertama (SMP) yang berada di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara yaitu di sekolah SMP Negeri 17 Medan Sumatera Utara yang terletak di Jl. Kapten M Jamil Lubis No 108, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara

#### Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Reduksi Data

###### a. Siswa

No.	Nama Responden	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	M. Raihan (Kelas IX-7)	1. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali mengalami bullying di sekolah?	saya dibully sejak duduk dikelas 3 SD sampai Kelas 8 SMP, dan perasaanku waktu

			dibully itu sakit hati.
		2. Bagaimana perasaan Anda ketika kasus bullying diselesaikan melalui perjanjian damai?	Perasaanku waktu Tindakan bullying diselesaikan dengan melalui perjanjian damai itu menurut saya itu jalan terbaik untuk mengatasi Tindakan bullying ini
		3. Apakah setelah perjanjian damai Anda merasa lebih aman dan nyaman di sekolah?	Menurut saya setelah perjanjian damai dilakukan aku merasa lebih nyaman walaupun saya masih memiliki ketakutan akan Tindakan yang akan terjadi terulang kembali
		4. Apakah masih ada perasaan takut, trauma, atau cemas yang Anda rasakan hingga sekarang?	Sampai saat ini saya masih takut jika Tindakan bullying ini terjadi lagi kepada saya
		5. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan sekolah agar korban benar-benar merasa pulih secara psikologis?	Yang harus dilakukan pihak sekolah itu, pihak sekolah harus memperketat peraturan tentang kenyamanan siswa disekolah.
2	Putri (IX-7)	1. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali mengalami bullying di sekolah?	Perasaan saya Ketika mendapatkan bullian dari teman saya itu sakit hati yang mendalam, karena saya mendapatkan bullying dari teman-teman saya. Saya sering di ejek dengan kata-kata yang merendahkan, seperti dipanggil jelek oleh teman-teman dan bahkan laki-laki pun ikut membuli saya
		2. Bagaimana perasaan Anda ketika kasus bullying diselesaikan melalui perjanjian damai?	Saya belum pernah melapornya kepada guru BK, Putri lebih memilih untuk memendam perasaan daripada menceritakannya kepada pihak lain. Putri pernah mencoba mengadukan kejadian tersebut kepada orang tuanya. Namun,

			respons yang diterima justru kurang mendukung karena orang tuanya menganggap ejekan itu hanya sebatas candaan.
		3. Apakah setelah perjanjian damai Anda merasa lebih aman dan nyaman di sekolah?	Menurut saya dengan adanya perjanjian damai tersebut akan membuat saya merasa aman Ketika beraktivitas di sekolah
		4. Apakah masih ada perasaan takut, trauma, atau cemas yang Anda rasakan hingga sekarang?	Kondisi ini membuat Putri semakin terbiasa menghadapi bullying seorang diri. Lebih jauh lagi, pelaku tidak menunjukkan rasa bersalah, dan tidak ada teman sekelas yang berusaha membantunya.
3	Fadil (IX-7)	5. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan sekolah agar korban benar-benar merasa pulih secara psikologis?	Menurut saya Tindakan sekolah yang dapat diambil adalah membuat efek jera kepada pelaku bullying
		1. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali mengalami bullying di sekolah?	Perasaan saya ketika mendapat bullying itu kaget, karna saya, di bully dengan mengejek-ejek nama orang tua saya
		2. Bagaimana perasaan Anda ketika kasus bullying diselesaikan melalui perjanjian damai?	Menurut saya itu Langkah yang bagus
		3. Apakah setelah perjanjian damai Anda merasa lebih aman dan nyaman di sekolah?	Ya, karna dengan perjanjian damai saya merasa lega dari Tindakan bullying
		4. Apakah masih ada perasaan takut, trauma, atau cemas yang Anda rasakan hingga sekarang?	Saya selalu merasa cemas kalau mereka selalu mengejek-ejek nama orang tua saya
		5. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan sekolah agar korban benar-benar merasa pulih secara psikologis?	Sekolah harus lebih ketat lagi dengan peraturannya
4	Akila Nadia (IX-7)	1. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali mengalami bullying di sekolah?	Saya mendapat bullying dari kedua teman saya disekolah.
		2. Bagaimana perasaan Anda ketika kasus bullying diselesaikan melalui perjanjian	Saya merasa sakit hati atas perilaku atau Tindakan yang

		damai?	dilakukan oleh teman-teman saya kepada saya
		3. Apakah setelah perjanjian damai Anda merasa lebih aman dan nyaman di sekolah?	Saya belum pernah melapor kepada guru BK maupun guru Bidang studi yang sedang mengajar
		4. Apakah masih ada perasaan takut, trauma, atau cemas yang Anda rasakan hingga sekarang?  5. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan sekolah agar korban benar-benar merasa pulih secara psikologis?	Saya takut mereka mengejek dan membully fisik saya.  Sekolah harus memberi peringatan dan memanggil orang tua dari pelaku bullying ini untuk berdiskusi terkait dengan perilaku anak-anaknya kepada saya
5	Jibrin (IX-7)	1. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali mengalami bullying di sekolah?	Saya sering mendapat ejekan dari teman teman saya berupa ejekan kepada orang tua saya. Bahkan orang tua saya pernah diisukan meninggal padahal sebenarnya masih hidup.
		2. Bagaimana perasaan Anda ketika kasus bullying diselesaikan melalui perjanjian damai?	Perasaan saya Ketika kasus bullying selesaikan dengan perjajian damai cukup baik
		3. Apakah setelah perjanjian damai Anda merasa lebih aman dan nyaman di sekolah?	Tentunya dengan perjanjian damai ini saya akan merasa aman dan saya tidak takut lagi
		4. Apakah masih ada perasaan takut, trauma, atau cemas yang Anda rasakan hingga sekarang?	Dengan kejadian yang saya alami membuat saya menjadi trauma sampai saat ini dan saya merasa kurang percaya diri. Terhadap orang
		5. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan sekolah agar korban benar-benar merasa pulih secara psikologis?	Menurut saya Tindakan yang dilakukan sekolah agar korban pulih secara psikologis Adalah sekolah harus memperhatikan keadaan dan memantau perilaku siswa tersebut Ketika

			berada dilingkungan sekolah
6	Khadijah (IX-7)	1. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali mengalami bullying di sekolah?	Pengalaman saya Ketika saya dibuli waktu kelas 7 SMP, teman-teman saya kerap mengejek fisik saya dengan mengatakan saya pendek
		2. Bagaimana perasaan Anda ketika kasus bullying diselesaikan melalui perjanjian damai?	Perasaan saya Ketika saya menjadi bahan tertawaan atau bahan perundungan mereka, Ketika perundungan ini diselesaikan dengan perjanjian damai, saya masih memiliki kekhawatiran akan terjadinya Tindakan yang serupa terjadi kepada saya
		3. Apakah setelah perjanjian damai Anda merasa lebih aman dan nyaman di sekolah?	Semoga dengan perjanjian damai saya lebih merasa aman dan nyaman belajar disekolah tanpa adanya ejekan dari teman-teman saya
		4. Apakah masih ada perasaan takut, trauma, atau cemas yang Anda rasakan hingga sekarang?	Tentu, saya masih takut ketika teman saya mulai membahas fisik seseorang, dan saya seperti merasakan trauma
		5. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan sekolah agar korban benar-benar merasa pulih secara psikologis?	Menurut saya sekolah harus mengawasi setiap perilaku siswa dan guru BK (Bimbingan Konseling) harus peka terhadap ciri-ciri Tindakan bullying dan korban dari Tindakan tersebut.

#### b. Guru BK (Bimbingan Konseling)

No	Nama Responden	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Ibu Ramaita Sijabat, S.Pd	1. Bagaimana proses mediasi dan perumusan isi perjanjian damai antara pelaku dan korban dilakukan?	Proses mediasi dan perumusan isi perjanjian damai antara pelaku dan korban dalam kasus bullying atau konflik di sekolah biasanya dilakukan secara bertahap dan hati-hati, dengan

		peran penting dari guru BK sebagai fasilitator
	2. Menurut pengalaman Bapak/Ibu, apakah perjanjian damai lebih efektif dibandingkan bentuk hukuman disiplin lainnya?	Pelaku akan terus dituntut pertanggungjawabannya atas perbuatannya, namun tidak hanya melalui hukuman. Selain itu, konselor konseling menekankan pentingnya penyelesaian yang adil antara korban dan pelaku. Hal ini sangat penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada pelaku dan melindungi korban secara psikologis. Tujuan dari kesepakatan ini adalah untuk mencegah terjadinya kasus perundungan di masa depan.
	3. Bagaimana pengawasan terhadap pelaku setelah perjanjian damai ditandatangani?	Saya guru BK tidak berhenti pada penyelesaian masalah di permukaan. Ia berusaha menggali lebih dalam untuk menemukan penyebab utama terjadinya bullying. Proses ini dilakukan dengan cara memanggil pihak-pihak terkait, mengklarifikasi keterangan, dan menganalisis faktor pemicu. Sumber masalah bisa saja berasal dari kondisi pribadi siswa, pola pergaulan, atau latar belakang keluarga. Dengan mengetahui akar persoalan, sekolah dapat mengambil langkah pencegahan yang lebih tepat.
	4. Apa indikasi yang menunjukkan bahwa korban masih mengalami trauma meskipun sudah ada perjanjian damai?	Banyak karakteristik psikologis, sosial, dan perilaku yang dapat menunjukkan bahwa korban masih mengalami trauma meskipun perjanjian damai telah

		<p>ditandatangani. Tidak semua trauma hilang hanya karena sengketa telah diselesaikan secara resmi; masih ada saat-saat ketika luka psikologis tetap ada.</p> <p>5. Upaya apa yang dilakukan guru BK untuk meminimalisir dampak psikologis jangka panjang pada korban?</p>	<p>Konselor bimbingan juga menekankan pentingnya pencegahan, selain menangani situasi yang telah terjadi. Siswa didorong untuk berani mengungkapkan atau melaporkan perilaku buruk yang mereka temui dari teman sekelas mereka. Untuk memastikan solusi yang lebih komprehensif, konselor bimbingan dapat melibatkan guru kelas dan, jika diperlukan, orang tua dalam penanganan situasi tersebut. Dengan mendorong saling peduli di antara siswa, tindakan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik dan lebih mendukung.</p>
--	--	--	--

## 2. Display Data

Penelitian di UPT SMP Negeri 17 Medan, Sumatera Utara mengungkap fenomena perundungan yang masih terjadi di sekolah. Berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, perundungan sering dianggap masalah sepele. Bentuk perundungan yang ditemukan meliputi verbal, fisik, dan psikologis. Jenis yang paling sering dialami siswa adalah perundungan verbal dan psikologis. Perundungan verbal berupa ejekan dan hinaan, sedangkan psikologis meliputi pengucilan, penyebaran rumor, dan intimidasi. Perundungan fisik masih terjadi dalam beberapa kasus, seperti mendorong, menampar, atau merusak barang milik korban, namun lebih jarang dibandingkan perundungan verbal. Dan perjanjian yang dilakukan dalam mengatasi bullying ini adalah kesepakatan antara korban dan pelaku untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan mendukung, mengakhiri konflik secara damai, dan menghindari kekerasan lebih lanjut. Ini adalah strategi restoratif yang sering digunakan dalam konseling atau pendidikan, tetapi bukan merupakan kontrak hukum formal.

## 3. Verifikasi Data

Data lapangan dibandingkan dengan teori-teori relevan dan penelitian sebelumnya untuk mengonfirmasi kesimpulan studi ini. Studi menemukan bahwa bullying verbal dan psikologis adalah bentuk bullying yang paling umum. Temuan ini didukung oleh Fathoni & Setiawati, (2020), yang menyatakan kedua jenis bullying ini lebih sering terjadi di sekolah. Meskipun mudah dikenali, guru dan orang tua sering mengabaikannya. Oleh karena itu, data lapangan mendukung teori bahwa perundungan non-fisik lebih berbahaya karena sulit dipahami dan dampaknya lebih intens.

Trauma, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan beradaptasi sosial adalah efek psikologis umum pada korban perundungan. Kurangnya fokus dan motivasi belajar menyebabkan penurunan prestasi akademik pada beberapa siswa. Studi ini mendukung temuan sebelumnya bahwa perundungan berdampak jangka panjang pada kesehatan mental korban. Perundungan juga dapat meningkatkan risiko depresi. Selain itu, perundungan membahayakan perkembangan psikologis dan sosial anak serta menjadi masalah disiplin di sekolah.

Terkait dengan efektivitas perjanjian damai, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme tersebut cukup efektif dalam jangka pendek karena mampu meredakan konflik dan menciptakan suasana kelas yang lebih aman. Hasil ini sejalan dengan konsep penyelesaian konflik restoratif yang menitikberatkan pada pemulihan hubungan sosial tanpa melalui jalur hukum formal.

## Pembahasan

### Presepsi Korban Terhadap Perjanjian Damai

Efektivitas “perjanjian damai” sebagai metode penyelesaian kasus perundungan di UPT SMP Negeri 17 Medan, Sumatera Utara, dibahas dalam esai ini, bersama dengan strategi lain. Kesehatan mental jangka panjang korban. Wawancara dengan enam siswa yang pernah menjadi korban perundungan menunjukkan bahwa efektivitas perjanjian damai bervariasi. Sebagian besar responden, termasuk M. Raihan, Fadil, dan Jibrans, mengatakan bahwa perjanjian damai merupakan langkah positif yang memberikan rasa aman dan nyaman.

M. Raihan menyebutnya sebagai “cara terbaik untuk mengatasi perundungan ini.” Namun, rasa aman ini seringkali gagal menghilangkan semua kekhawatiran mereka, dan M. Raihan serta Khadijah tetap menyimpan “ketakutan bahwa tindakan tersebut akan terjadi lagi” atau “kekhawatiran bahwa aktivitas serupa mungkin terjadi.” Seperti yang terlihat pada kasus Putri, tidak semua korban melaporkan perundungan atau mendapatkan bantuan yang cukup dari orang tua mereka, yang menunjukkan bahwa efektivitas perjanjian damai sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada pelaporan kasus dan reaksi pihak-pihak yang terlibat.

### Jenis Bullying yang dialami

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perundungan verbal dan psikologis merupakan jenis perundungan yang paling sering dialami oleh siswa di SMP Negeri 17 Medan. Responden mengalami perundungan verbal dalam bentuk ejekan fisik, penghinaan terhadap orang tua, dan penyebaran rumor. Perundungan psikologis ditandai dengan dampak psikologis seperti trauma, luka emosional, dan rendahnya harga diri.

Responden menyarankan agar sekolah memperketat peraturan demi kenyamanan siswa dan pencegahan perundungan. Sekolah juga diharapkan memberi peringatan dan menghubungi orang tua pelaku perundungan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan dan memantau perilaku siswa secara intensif. Khadijah menekankan peran konselor bimbingan yang peka terhadap karakteristik perundungan dan korban. Rekomendasi ini menunjukkan harapan siswa agar sekolah mengambil langkah proaktif dan pemantauan ketat untuk mencegah perundungan serta mendukung penyembuhan psikologis.

### Dampak Psikologis Jangka Panjang Terhadap Korban

Korban perundungan masih mengalami dampak psikologis jangka panjang meskipun sudah ada perjanjian damai. Putri, Fadil, Jibrans, Khadijah, dan M. Raihan terus berjuang dengan rasa takut, trauma, kecemasan, dan kurang percaya diri. Jibrans secara khusus mengaku merasa kurang percaya diri dan trauma akibat perundungan. Temuan ini sesuai dengan studi Prastiti & Anshori (2023) dan Zulvia Misyakah dkk. (2023) yang menunjukkan dampak signifikan dan jangka panjang perundungan. Hal ini menandakan bahwa perjanjian damai hanya menyelesaikan sengketa sementara tanpa memperbaiki kesehatan psikologis korban secara menyeluruh.

Akibatnya, korban membutuhkan dukungan psikologis yang lebih luas dan berkelanjutan setelah perjanjian damai. Perjanjian damai di UPT SMP Negeri 17 Medan efektif dalam mengurangi konflik jangka pendek. Namun, sekolah perlu melakukan lebih banyak upaya untuk mendukung korban. Dukungan psikologis berkelanjutan, pemantauan intensif, dan aturan yang lebih ketat sangat diperlukan. Langkah-langkah pencegahan terhadap pelaku juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung serta memastikan pemulihan lengkap.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perjanjian damai merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan insiden perundungan di UPT SMP Negeri 17 Medan dalam jangka pendek. Namun, dampak psikologis pada korban, seperti trauma, kecemasan, dan rendahnya harga diri, belum sepenuhnya ditangani. Perjanjian damai lebih merupakan langkah awal dalam menenangkan situasi daripada solusi jangka panjang. Akibatnya, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menjamin rehabilitasi psikologis korban. Pentingnya menggunakan metode berkelanjutan untuk mencegah dan menangani perundungan di sekolah ditekankan dalam hal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan, 2(1), 102–108.
- Arya, L. (2018). Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. In CV. Sepilar Publishing House (Issue 003).
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(1), 374–383. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Jurnal BK Unesa, 11(3), 397–406.
- Febritanti, S. T. (2023). Perilaku Bullying Pada Remaja. Jurnal Pengabdian Dinamika, 10(1), 21. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v10i1.21808>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). 11+Gm+82-92. Journal Genta Mulia, 15(1), 82–92.
- Novi Herawati, & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. Ners Jurnal Keperawatan, 15(1), 60–66. <https://doi.org/10.25077/njk.v15i1.168>
- Pramudita, T., Kholidah, R., & Sancaya, S. A. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. 1, 349–355.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. Jurnal Sains Sosio Humaniora, 7(1), 69–77.
- Setiawan, D. P., Mirnawati, & Fauzi, M. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Kasus Bullying pada Anak Autis. Jurnal Disabilitas, 1(2), 35–40.
- Shidiqi, M. F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial, 2(2), 93.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku Bullying Di Sekolah. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Zulvia Misyakah, Nur Wahyuni, Dewi Sartika Panggabean, & Dinda Widyastija. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. Bima Journal of Elementary Education, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881>